

Analisis Semiotika Representasi Pesan Moral dalam Film Thunderbolts

Jason Cipto Prajnanda¹, Yugih Setyanto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jason.915220124@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: yugihs@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

This study analyzes the representation of moral messages in the film “Thunderbolts” using Roland Barthes’ semiotic framework, which includes denotation, connotation, and myth. The research focuses on six key scenes featuring Yelena Belova, Bucky Barnes, and Sentry. These characters are portrayed as complex antiheroes who carry emotional burdens and moral dilemmas that shape the film’s ethical narrative. A qualitative descriptive method is used, with data collected through repeated observation and documentation of visual and verbal signs. The findings show that moral messages in the film are not delivered explicitly but emerge through gestures, expressions, atmosphere, and interpersonal interactions. Denotatively, the scenes depict conflict and vulnerability; connotatively, they reveal themes of trauma, self-awareness, empathy, and restraint. At the myth level, the film constructs the idea that moral growth is a nonlinear journey shaped by personal struggle. This study contributes to understanding how contemporary superhero films articulate moral complexity through antihero figures. These findings are expected to contribute to academic discussions in film studies and communication studies, particularly by examining the construction of moral messages in popular media.

Keywords: *antihero, moral message, semiotics, superhero film*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi pesan moral dalam film “Thunderbolts” dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang mencakup tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis difokuskan pada enam adegan kunci yang melibatkan Yelena Belova, Bucky Barnes, dan Sentry sebagai tokoh anti-pahlawan dengan beban emosional serta dilema moral. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi berulang dan dokumentasi terhadap tanda visual maupun verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui ekspresi, gestur, dinamika suasana, serta interaksi antar tokoh. Pada level denotasi, adegan memperlihatkan konflik dan kerentanan. Pada level konotasi, muncul tema trauma, kesadaran diri, empati, dan pengendalian diri. Sedangkan pada level mitos, film menegaskan bahwa proses perubahan moral bersifat panjang, tidak linier, dan dipengaruhi oleh pergulatan pribadi. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana film pahlawan super modern menampilkan kompleksitas moral melalui figur anti pahlawan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian film dan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami konstruksi pesan moral dalam media populer.

Kata Kunci: anti pahlawan, pesan moral, semiotika, film pahlawan super

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan secara luas melalui kombinasi unsur visual, audio, dan bahasa tubuh. Sejak awal perkembangan sinema, film tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai, membangun opini, serta menggambarkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Karena sifatnya yang imersif dan mudah diakses, film memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang penonton terhadap berbagai isu moral dan sosial (Couldry & Hepp, 2017). Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi simbolik, di mana setiap adegan, dialog, kostum, hingga ekspresi tokoh menjadi tanda yang menyampaikan makna tertentu kepada penonton.

Dalam industri film global, *Marvel Cinematic Universe* (MCU) menjadi salah satu contoh paling menonjol mengenai bagaimana film pahlawan super mampu memadukan hiburan dengan penyampaian nilai. MCU banyak mengangkat isu moral seperti pilihan hidup, pengorbanan, trauma masa lalu, dan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan dalam konteks modern. Film pahlawan super kontemporer cenderung menghadirkan karakter yang tidak lagi sepenuhnya baik atau jahat, melainkan tokoh-tokoh dengan moralitas kompleks yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat saat ini (Lachlan et al., 2021).

Film "*Thunderbolts*" yang dirilis pada 30 April 2025 ini menghadirkan kelompok anti-pahlawan dengan latar belakang trauma dan moralitas yang tidak hitam-putih, berbeda dari gambaran pahlawan ideal dalam film Marvel pada umumnya. Alur cerita berpusat pada para tokoh yang direkrut untuk misi rahasia yang kemudian berubah menjadi jebakan, sekaligus membuka konflik batin dan masa lalu yang belum terselesaikan. Dalam film ini, tokoh seperti Yelena Belova, Bucky Barnes, dan Sentry ditampilkan bukan sebagai pahlawan sempurna, tetapi sebagai individu dengan luka batin, trauma, dan konflik moral yang terus membentuk tindakan mereka. Pesan moral dalam film ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol, ekspresi, gestur tubuh, dan interaksi antartokoh.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dianalisis melalui kacamata ilmu komunikasi, terutama dalam konteks representasi pesan moral. Pada kenyataannya, masyarakat modern sering kali menghadapi situasi yang tidak memiliki batas jelas antara benar dan salah. Karena itu, kehadiran tokoh anti-pahlawan dalam film dapat mencerminkan pergulatan moral yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tokoh yang tidak sempurna, film mengajak penonton untuk memahami bahwa moralitas adalah proses, bukan kondisi statis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tokoh film memiliki peran penting sebagai penyampai nilai dan simbol moral. Fenomena representasi moral melalui tokoh film juga terlihat pada penelitian sebelumnya. Misalnya (Maulana & Aulia, 2025) menunjukkan bahwa simbol visual, bahasa tubuh, dan pilihan naratif dalam film *Agak Laen* dapat merepresentasikan nilai budaya tanpa harus disampaikan secara langsung. Oktaviani et al. (2022) menegaskan bahwa tokoh utama dalam film berperan sebagai medium representasi sosial dan budaya. Selain itu, penelitian Sari (2023) membuktikan bahwa ekspresi wajah, gestur, dan simbol visual pada tokoh dapat dimaknai pada berbagai level, mulai dari denotasi hingga mitos. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis film tidak dapat dilepaskan dari cara tokoh menyampaikan makna melalui tanda-tanda.

Untuk menelusuri makna moral dalam film "*Thunderbolts*", penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. (Barthes, 2017) menjelaskan bahwa sebuah tanda memiliki tiga lapisan makna, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural atau emosional), dan mitos (makna ideologis yang dianggap wajar oleh masyarakat). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengurai makna yang muncul dari perilaku tokoh, dialog, hingga simbol visual dalam film, sehingga pesan moral yang tersembunyi dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana film populer seperti "*Thunderbolts*" membentuk representasi moral melalui tokoh anti-pahlawan. Hal ini dapat memperkaya kajian komunikasi massa dan memberikan gambaran bahwa pesan moral dalam film tidak selalu muncul melalui tokoh sempurna, tetapi juga melalui tokoh yang bermasalah dan penuh konflik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana representasi pesan moral melalui simbol-simbol pada film "*Thunderbolts*".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan naratif dalam film "*Thunderbolts*". Setiap tanda diuraikan melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2017). Denotasi menggambarkan apa yang tampak secara langsung, konotasi merujuk pada makna yang dipengaruhi oleh nilai budaya, sedangkan mitos menjelaskan bagaimana makna itu akhirnya dianggap wajar oleh masyarakat. Ketiga lapisan ini digunakan untuk membaca bagaimana pesan moral dibentuk melalui tokoh Yelena Belova, Bucky Barnes, dan Sentry.

Proses penelitian dilakukan dengan mengamati dan mendokumentasikan adegan-adegan penting dalam film, kemudian mengidentifikasi tanda seperti kostum, ekspresi, warna, tindakan, dan interaksi antartokoh. Adegan yang dipilih merupakan bagian yang memuat simbol moral atau menunjukkan konflik batin karakter. Seluruh dokumentasi dibuat melalui tangkapan layar (*screenshot*) untuk memudahkan proses analisis. Semiotika tidak hanya mengurai tanda, tetapi juga melihat bagaimana tanda tersebut berhubungan dengan konteks sosial dan nilai budaya yang melingkupinya (Fiske, 2019). Karena itu, setiap simbol dalam film dianalisis sebagai bagian dari konstruksi moral yang lebih luas.

Penelitian ini juga melibatkan proses pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari observasi film "*Thunderbolts*", termasuk pencatatan detail visual dan dialog. Data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang mendukung teori semiotika serta kajian representasi pesan moral dalam film. Untuk menjamin validitas hasil analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, seperti yang dijelaskan oleh (Patton, 2015) yaitu membandingkan hasil observasi dengan literatur pendukung dan potongan adegan yang telah diklasifikasikan. Teknik ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris dan tidak semata-mata subjektif.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil analisis dari enam adegan utama yang mempunyai unsur pesan moral dari film *“Thunderbolts”*. Peneliti menguraikan hasil analisis melalui teori semiotika Roland Barthes dan mencantumkan potongan scene tersebut dengan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung pada film *“Thunderbolts”*.

Tabel 1. Analisa Scene 1 – Menit 00.47 – 01.12



Denotasi Adegan memperlihatkan Yelena berdiri sendiri di tengah menjalankan tugas barunya di Malaysia sambil menatap ke bawah. Ia terlihat begitu termenung, dengan pakaian gelap dan ransel di punggung. Kota terbentang luas di belakangnya. Narasi batin Yelena mengungkapkan bahwa ia tengah merasakan kekosongan yang tidak bisa ia pahami sepenuhnya.

Konotasi Postur Yelena dan suasana visual menandakan perasaan tertekan, kehilangan, dan kesepian yang mendalam. Kota besar di bawahnya seolah menjadi metafora jarak antara dirinya dan dunia. Kalimat tentang “Void” menggambarkan trauma yang tidak lagi hanya berasal dari kehilangan Natasha Romanoff, tetapi dari sesuatu yang lebih besar, yang menandakan kehancuran identitas dan arah hidupnya.

Mitos Adegan ini membangun mitos bahwa pahlawan anti pahlawan ini bukanlah figur kuat tanpa cacat, tetapi mereka bergulat dengan luka batin dan kehampaan. Kehampaan Yelena menjadi simbol bagaimana “Kekuatan” dalam dunia anti pahlawan justru lahir dari pergulatan internal yang rumit, bukan dari kemenangan yang gemilang.

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2025)

Tabel 2. Analisa Scene 2 – Menit 11.06 – 12.02



Denotasi

Yelena mulai mempertanyakan “Apa tujuan hidupnya?” sementara Alexei menjawab dengan pemahaman dangkal tentang kebahagiaan. Ia kembali bercerita tentang kejayaan masa lalunya sebagai pahlawan Soviet.

Konotasi

Pertanyaan Yelena menunjukkan kehampaan emosional yang lebih dalam. Alexei menanggapi dengan glorifikasi masa lalu, memperlihatkan ketidakmampuannya memahami kondisi psikologis Yelena.

Mitos

Adegan ini mengkritik mitos tradisional bahwa menjadi pahlawan memberikan makna hidup. Film “*Thunderbolts*” menekankan bahwa heroisme justru dapat menjadi beban yang dapat merusak jati diri seseorang.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Tabel 3. Analisa Scene 3 – Menit 33.23 – 33.08



Konotasi	Percakapan ini menunjukkan bagaimana kedua karakter menggunakan mekanisme penyangkalan dalam menghadapi trauma. Saran dari Yelena menunjukkan cara hidup yang tidak sehat namun membentuk identitas seorang anti pahlawan.
-----------------	--

Mitos	Adegan ini memperkuat mitos bahwa kekuatan dalam diri anti pahlawan dibangun dari trauma dan luka batin, bukan dari stabilitas atau kejernihan moral.
--------------	---

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2025)

Tabel 4. Analisa Scene 4 – Menit 1.10.12 – 1.10.57



Denotasi	Bucky memutuskan untuk membawa Alexei, Ava, Yelena, dan John karena ia percaya dapat menghentikan rencana Valentina. Yelena merasa bahwa mereka semua bukan orang yang tepat untuk dilibatkan.
-----------------	--

Konotasi	Bucky berusaha membuat Yelena dan yang lain dapat memahami bahwa menghadapi masalah merupakan satu-satunya jalan keluar yang tepat.
-----------------	---

Mitos	Adegan ini menegaskan mitos bahwa perubahan dalam diri anti pahlawan muncul bukan karena moralitas tinggi, tetapi karena keinginan untuk menebus dosa masa lalu dan menghadapi ketakutan yang selama ini mereka hindari.
--------------	--

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2025)

Tabel 5. Analisa Scene 5 – Menit 1.23.01 – 1.23.50



Denotasi

Yelena berdebat dengan Ava, John, dan Alexei. Ia menyebutkan bahwa seluruh tim adalah “*Losers*” dan menolak konsep kebersamaan. Semua karakter tampak kelelahan, kehilangan arah setelah sebelumnya mengalami kekalahan melawan Sentry di *Watchtower*.

Konotasi

Adegan ini menggambarkan retaknya kekompakan tim. Ucapan Yelena yang menyalahkan semua orang menunjukkan rasa putus asa dan beban emosional yang berat. Ketegangan ini mengisyaratkan bahwa masing-masing membawa trauma pribadi yang memengaruhi cara mereka memandang moralitas dan kerja sama.

Mitos

Adegan ini menormalisasikan gagasan bahwa anti-pahlawan tidak bekerja berdasarkan idealisme, tetapi berdasarkan luka dan kegagalan masa lalu. Keyakinan bahwa “Pahlawan juga bisa kalah dan rapuh” menjadi gagasan moral baru yang diterima penonton.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Tabel 6. Analisa Scene 6 – Menit 1.41.37 – 1.42.29



Denotasi	Yelena sedang memasuki dimensi “Void” milik Sentry yang di mana diri Sentry pun sedang terjebak. Kemudian, Yelena mengajak Sentry keluar dari kekosongan mental dan emosional. Ia mengakui bahwa berbagi beban membuat rasa hampa itu lebih ringan.
Konotasi	Adegan ini menggambarkan perjalanan Yelena menuju pemulihan emosional dan kemampuannya untuk membantu orang lain. Pesan moral utama adalah bahwa trauma tidak dapat dipikul sendirian. Hubungan antarmanusia menjadi jembatan pemulihan.
Mitos	Adegan ini membentuk mitos modern bahwa “Pemulihan dimulai dari keberanian untuk membuka diri.” Anti pahlawan tidak lagi dilihat sebagai sosok penyendiri, tetapi individu yang dapat berubah melalui hubungan yang tulus.

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil analisis semiotika yang dilakukan penulis terhadap enam adegan utama dalam film “*Thunderbolts*”, peneliti menemukan bahwa pesan moral dalam ditemukan bahwa pesan moral dalam “*Thunderbolts*” tidak disampaikan secara langsung, tetapi muncul melalui simbol, dialog, ekspresi, dan interaksi para tokohnya. Yelena, Bucky, dan Sentry digambarkan sebagai anti pahlawan dengan luka batin dan masa lalu yang kompleks, sehingga nilai moral yang mereka tampilkan lahir dari proses memahami diri dan menghadapi trauma, sejalan dengan pemaknaan bertingkat (Barthes, 2017). Yelena memperlihatkan keberanian untuk mengakui kekosongan dan konflik dalam dirinya. Tanda-tanda seperti tatapan kosong dan dialog reflektif

menunjukkan proses komunikasi intrapersonal yang penting untuk memahami kondisi emosional seseorang, sebagaimana dijelaskan (Fiske, 2019).

Bucky menunjukkan moralitas melalui empati. Meskipun memiliki masa lalu kelam, ia tetap hadir sebagai sosok yang menenangkan dan mendukung, mencerminkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membantu seseorang berubah. Pandangan ini sejalan dengan (Khairunnisa et al., 2023) yang menekankan peran empati dalam hubungan antarmanusia. Sentry menghadirkan pesan moral tentang pengendalian diri. Kekuatannya menjadi simbol tekanan emosional yang sulit ia kelola, menunjukkan bahwa kekuatan tanpa stabilitas emosi dapat membawa kehancuran. Temuan ini sejalan dengan (Lachlan et al., 2021) mengenai krisis moral pada karakter *superpowered*.

Interaksi antaranggota tim juga menjadi sumber pesan moral, terutama saat mereka saling menguatkan di tengah konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan emosional membutuhkan kehadiran dan dukungan orang lain, sebagaimana dikemukakan (Littlejohn & Foss, 2019). Secara keseluruhan, "*Thunderbolts*" menegaskan bahwa moralitas manusia bersifat kompleks dan bertumbuh. Melalui tanda-tanda visual dan naratif, film ini menunjukkan bahwa setiap individu, tak peduli sekelam apa pun masa lalunya, memiliki kesempatan untuk berubah dan menemukan kembali arah hidupnya.

4. Simpulan

Penelitian ini menganalisis film "*Thunderbolts*" dengan mengkaji enam *scene* menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk memaknai tanda dan simbol dalam tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa film ini menyampaikan pesan moral melalui simbol visual, dialog, dan dinamika hubungan antar tokoh, bukan melalui pernyataan langsung.

Yelena Belova memperlihatkan pesan moral tentang keberanian menghadapi luka batin. Pengakuannya mengenai rasa hampa menunjukkan bahwa memahami diri sendiri adalah langkah awal untuk pulih dari pengalaman traumatis. Bucky Barnes menampilkan nilai moral melalui tindakan sederhana namun konsisten. Dukungan yang ia berikan kepada anggota tim menggambarkan bahwa hubungan antarmanusia dapat membantu seseorang memperbaiki diri meski masa lalu penuh penyesalan. Sementara itu, Sentry menyampaikan pesan moral tentang pentingnya mengendalikan emosi. Kekuatannya menjadi simbol beban mental yang, jika tidak dikendalikan, dapat merusak dirinya dan orang lain.

Interaksi dalam tim "*Thunderbolts*" juga menegaskan bahwa proses pemulihan moral membutuhkan bantuan orang lain. Konflik, saling menyalahkan, hingga dukungan emosional menunjukkan bahwa perubahan diri bukan proses yang berdiri sendiri. Secara keseluruhan, film "*Thunderbolts*" menunjukkan bahwa moralitas manusia bersifat kompleks dan tidak hitam-putih. Melalui analisis tiga lapis makna Barthes, film ini menegaskan bahwa siapa pun tetap memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Polity Press.
- Fiske, J. (2019). *Introduction to Communication Studies*. Routledge.
- Khairunnisa, M., Pratiwi, D., & Rahmawati, S. (2023). Empati dalam komunikasi interpersonal: Peran kesadaran emosional dalam hubungan manusia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 145–156.
- Lachlan, K. A., Johnson, R., & Wilson, B. (2021). Superhero narratives and moral lessons: Exploring cultural values through popular media. *Journal of Media Ethics*, 36(3), 150–163. <https://doi.org/10.1080/23736992.2021.1930243>
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2019). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Maulana, A. P., & Aulia, S. (2025). Analisis Semiotika Representasi Budaya dalam Film “Agak Laen.” *Koneksi*, 9(1), 242–251. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33499>
- Oktaviani, V., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2022). Representasi identitas dalam film Sri Asih: Kajian semiotika. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 200–212.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Sari, R. D. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada poster film Budi Pekerti. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 55–67. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.4020>